

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang berdiri sendiri dan berskala kecil serta dikelola oleh kelompok masyarakat menengah atau keluarga. UMKM sendiri sangat mempengaruhi perekonomian nasional, karena dapat menyerap jumlah pengangguran di Indonesia yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi tinggi terhadap produk Domestik Bruto. Dengan kata lain, UMKM dapat disebut juga sebagai tulang punggung dan penggerak perekonomian Negara. Namun dalam proses pengembangannya itu sendiri UMKM mengalami beberapa kendala salah satunya masalah pendanaan yang terbatas.

Pada tahun mendatang, Indonesia akan menghadapi *Asean Economic Community* (AEC), dimana persaingan pasar akan semakin meningkat tinggi bagi pelaku UMKM. Jika pelaku UKM tidak mampu melakukan inovasi untuk mengembangkan usaha mereka, maka bisa jadi pelaku UKM yang terancam tidak bisa melanjutkan usahanya. Untuk pendanaan itu sendiri maka membutuhkan dana (modal) yang tidak sedikit.

Pada umumnya sebagian besar UKM hanya menggunakan dana (modal) pribadi mereka dalam menjalankan usahanya, dan tidak ada pemisahan antara uang pribadi dengan uang perusahaan. Padahal untuk mengembangkan sebuah usaha menjadi lebih baik dibutuhkan dana yang

cukup besar dan harus ada pemisahan antara uang pribadi dengan dana perusahaan. Tidak hanya modal pribadi saja yang dibutuhkan tetapi juga dana yang berasal dari pihak ketiga seperti BANK, KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan sejenisnya namun fenomena yang ada, banyak UKM yang masih menggunakan dana (modal) pribadi untuk menjalankan usahanya meskipun pemerintah sudah banyak membuat laporan dalam bidang pemodalannya.

Alasan UKM tidak menggunakan dana atau modal dari pemberi kredit yaitu skala usaha dan lama usaha yang baru merintis sekitar 1-3 tahun. Alasan lainnya karena rumitnya persyaratan diberikan oleh pihak pemberi kredit karena syaratnya yaitu pelaporan keuangan UKM yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya. Akan tetapi banyak UKM yang belum sadar pentingnya penyusunan keuangan atau tidak menyusun laporan keuangan dalam usahanya. Penyebab UKM terlalu fokus pada proses produksi dan operasionalnya sehingga tidak memperhatikan pencatatan atau pembukuan (putra dan kurniawati, 2012)

Salah satu program pembiayaan UMKM yang dijalankan oleh pemerintah adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang ada pada tahun 2009 ditargetkan sekitar Rp. 20 triliun. Tujuan dari KUR tersebut adalah untuk menjadi solusi pembiayaan modal yang efektif bagi UKM, sebab selama ini banyak UKM yang terkendala akses terhadap perbankan untuk mendapatkan pembiayaan. Namun relasi KUR tersebut jauh dari target Rp. 20 triliun yakni hanya sebesar Rp. 14,8 triliun (Rizki dan Sylvia Veronica, 2012)

Penyebab rendahnya penyaluran KUR tersebut karena bank yang ditunjuk sebagai penyalur KUR sangat berhati-hati dalam penyaluran kredit, karena mereka tidak mendapatkan informasi yang memadai terkait kondisi UKM. Mayoritas pengusaha UKM tidak mampu memberikan informasi akuntansi yang sesungguhnya terkait kondisi usahanya. UKM tidak membiasakan untuk melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan sebagai gambaran kegiatan usaha dan posisi keuangan perusahaan. Padahal dengan adanya laporan keuangan akan memungkinkan buat pemilik untuk memperoleh data dan informasi yang tersusun secara sistematis. Laporan keuangan berguna bagi pemilik UKM untuk dapat memperhitungkan keuntungan yang diperoleh, mengetahui berapa tambahan modal yang dicapai dan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan hak dan kewajiban yang dimiliki, sehingga setiap keputusan yang diambil oleh pemilik dalam mengembangkan usahanya akan didasarkan pada kondisi konkret keuangan yang dilaporkan secara lengkap bukan hanya didasarkan pada asumsi semata.

Kebanyakan dari pelaku UKM hanya mencatat sejumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, serta jumlah piutang dan hutang. Namun pencatatan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang diinginkan oleh pihak penyalur dana dalam hal perbankan. Meskipun tidak dipungkiri mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir mereka setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika dicatat dengan system akuntansi.

Pemerintah akan dapat melihat keberhasilan dari usaha para UKM dengan melihat laporan kinerja yang tidak lain adalah laporan keuangan usaha. Karena dengan laporan keuangan pihak kreditor atau pihak lain yang ikut berperan dalam pengelolaan usaha, dapat melihat perkembangan kinerja usaha dan dapat mengestimasi kinerja usaha di masa yang akan datang. Untuk itu para pengusaha kecil dan menengah harus dibiasakan untuk menyusun dan menyajikan laporan keuangan sebagai salah satu upaya pengembangan usahanya. Kebiasaan ini perlu ditumbuhkan agar nantinya usaha kecil dan menengah mendapatkan kemudahan dalam mengajukan kredit usaha untuk kesuksesan usahanya.

Laporan keuangan menjadi salah satu komponen yang harus dibuat oleh pelaku UKM, jika pelaku UKM ingin mengembangkan usaha miliknya. Untuk itu, kebiasaan untuk mencatat setiap kegiatan usaha yang terjadi dan menyusun laporan keuangan harus ditumbuhkan di kalangan UKM.

Praktek Akuntansi, khususnya Akuntansi keuangan pada UKM di Indonesia masih rendah dan memiliki banyak kelemahan (Wahdini & Suhairi, 2006). Kelemahan itu, antara lain disebabkan karena rendahnya pendidikan, kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dari manager pemilik. Sudarini (1992) dalam Wahdini & Suhairi (2006) juga membuktikan bahwa perusahaan kecil di Indonesia cenderung untuk memilih normal perhitungan (tanpa menyusun laporan keuangan) sebagai dasar perhitungan pajak. Karena biaya yang dikeluarkan

untuk menyusun laporan keuangan jauh lebih besar daripada kelebihan pajak yang harus dibayar.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dijadikan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan harus ditetapkan secara konsisten. Namun, karena UKM memiliki berbagai keterbatasan, kewajiban seperti itu diduga dapat menimbulkan biaya yang lebih besar bagi pelaku UKM dibandingkan dengan manfaat yang dapat dihasilkan dari adanya informasi Akuntansi tersebut (*Cost-Effectiveness*). Selain itu, tersedianya informasi yang lebih akurat melalui informasi Akuntansi yang dihasilkan diduga tidak mempengaruhi keputusan atas masalah yang dihadapi manajemen (*Relevance*).

Agar dapat mengakses Bank dengan mudah, maka UKM harus membuat laporan keuangan. Akan tetapi, keadaan di lapangan menunjukkan sebagian besar pelaku UKM tidak membuat pelaporan keuangan. Di Indonesia sendiri telah ditetapkan sebuah peraturan yang mewajibkan usaha kecil untuk melakukan pencatatan akuntansi, meskipun peraturan pencatatan akuntansi telah jelas adanya, namun pada kenyataan masih banyak UKM yang tidak membuat pembukuan akuntansi sesuai standar. Untuk mengatasi masalah tersebut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) pada tahun 2009 telah membuat keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (ETAP), yang disebut Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Akan tetapi SAK ETAP tidak begitu saja dapat

diterima oleh pelaku UKM. Masih banyak pelaku UKM yang belum menerapkan pembukuan sesuai standar.

Hal-Hal yang telah dijelaskan ini, maka peneliti bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Penelitian ini akan menggunakan skala usaha, lama usaha, pemberian informasi dan sosialisasi sebagai variabel yang diduga untuk mempengaruhi pemahaman pelaku UKM dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Objek penelitian ini yaitu toko pakaian dengan kategori usaha kecil dan menengah yang berada di lokasi Tanah Abang – Jakarta Pusat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sebuah karya tulis ilmiah berbentuk skripsi dengan mengambil judul “ **ANALISISFAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMAHAMAN PELAKU UKM DALAM KUALITAS PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP)** “

1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dibuat gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi. Beberapa pertanyaan yang mungkin timbul dari latar belakang masalah di atas diantaranya :

1. Adanya pemisahan antara dana (modal) pribadi dengan dana perusahaan ?
2. Masih banyaknya pemilik UKM yang kesulitan dalam mengajukan modal kepada pihak bank untuk mengembangkan usahanya.
3. Kurangnya pengetahuan para pemilik UKM dalam kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP bagi usahanya.
4. Terdapat hubungan antara pemberian informasi dan sosialisasi dalam kualitas penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) masih kurang.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah dan mencapai sasaran sesuai topic peneliti, yaitu pada :

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pengaruh tentang pemberian informasi dan sosialisasi terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.
2. Penelitian ini ingin meneliti UKM Toko pakaian di daerah Tanah Abang–Jakarta Pusat.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat pengaruh dari pemberian informasi dan sosialisasi secara simultan dalam kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?
- b. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian informasi dan sosialisasi terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah dan perumusan masalah dapat dikemukakan beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian informasi dan sosialisasi secara simultan terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM Toko Pakaian di daerah Tanah abang-Jakarta Pusat.
- b. Mengetahui dan menganalisis pengaruh pemberian informasi dan sosialisasi terhadap kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP pada pemilik UKM Toko Pakaian di daerah Tanah Abang-Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman pelaku UKM Toko Pakaian di daerah Tanah abang-Jakarta Pusat dalam kualitas penyusunan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP.

b. Bagi Pelaku UKM

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pelaku UKM Toko Pakaian di daerah Tanah abang-Jakarta Pusat bahwa pemahaman penyusunan laporan akuntansi berdasarkan SAK ETAP sangat berperan penting dalam usaha bagi pelaku UKM yakni sebagai suatu signal kepada para pihak yang berkepentingan, seperti pihak kreditur, investor, dan terutama bagi pemilik UKM sendiri agar dapat mengetahui sejauh apa perkembangan usahanya.